

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius, maupun sosial. Pendidikan juga dinilai memberikan kontribusi yang amat penting bagi individu dalam kehidupannya. Kontribusi yang diberikan oleh pendidikan akan teraktualisasi, di antaranya di dalam dunia kerja. Pada dunia kerja, individu akan dinilai berdasarkan kompetensi dan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan efektif. Kompetensi dan kemampuan ini bukanlah suatu hal yang datang secara alami dan dengan sendirinya pada diri individu, melainkan dapat diperoleh melalui proses belajar. Belajar merupakan suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat/hasil dari adanya latihan (*practice*) atau karena pengalaman yang lalu (*experience*) (C.T. Morgan, 1984).

Umumnya proses belajar seseorang terangkum ke dalam aktivitas saat menempuh jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan informal seringkali melibatkan sistem terkecil di dalam kehidupan seseorang, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit sistem terkecil bagi individu. Pada sistem inilah individu mulai diperkenalkan dengan aturan dan

norma-norma yang berlaku hingga aturan dan norma tersebut akhirnya terinternalisasi dalam diri individu. Jika difokuskan pada bidang pendidikan formal, sudah tentu tidak akan terlepas dari jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang tertinggi adalah level universitas/Perguruan Tinggi (PT).

Pada umumnya tatkala seorang siswa telah menuntaskan jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) akan menghadapi masa transisi menuju masa dewasa awal (memasuki jenjang perkuliahan). Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa (Santrock, 2002). Saat mulai beranjak atau saat berada dalam masa transisi ke masa dewasa inilah, siswa dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan atau tidak pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu jenjang Perguruan Tinggi. Ketika para peserta didik memasuki Perguruan Tinggi nantinya, sebutan terhadap diri mereka pun sertamerta ikut bertransisi, yaitu dari siswa menjadi mahasiswa. Mahasiswa adalah individu yang menempuh perkuliahan di Perguruan Tinggi (Prayitno Hidayat, 1996). Sebagai seorang mahasiswa, kehidupan mereka sangat berkaitan dengan kehidupan akademik perkuliahan, yang berupa tuntutan akademis dan juga kehidupan relasinya dengan teman sebaya dan seluruh sivitas akademika.

NCES *Digest of Education Statistic* (2001, dalam Papalia, 2006) mengatakan bahwa dewasa ini jumlah siswa lulusan sekolah menengah atas yang merencanakan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi semakin meningkat, yaitu dua dari tiga jika dibandingkan dengan tahun 1986.

Adapun tujuan para siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal berkompetisi di dunia kerja.

Di jenjang perguruan tinggi, para peserta didik akan menemukan sejumlah perbedaan, seperti peraturan-peraturan kampus dan juga tanggung jawab di bidang akademis yang tentunya berbeda dengan yang dihadapi ketika duduk di Sekolah Menengah Atas (Belle & Paul, 1989; Upcraft & Gardner, 1989, dalam Santrock, 2002). Ketika peserta didik masih berada di bangku SMA, biasanya siswa lebih pasif karena pelajaran terpusat dari guru sehingga siswa hanya menerima apa yang diajarkan guru. Namun di jenjang Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat lebih mandiri di dalam belajar. Mahasiswa harus lebih aktif dan berusaha untuk mencari sendiri hal-hal yang dibutuhkan untuk belajar. Mahasiswa tidak bisa bergantung kepada dosen dan mahasiswalah yang harus “mengejar” dosen jika ada keperluan (<http://pijarreligia.blogspot.com/2009/08/perbedaan-belajar-di-sma-dengan-di.html>).

Tuntutan akademik yang terdapat di jenjang SMA dan perguruan tinggi juga berbeda. Di SMA, ulangan untuk mengevaluasi pelajaran dapat dilakukan hampir setiap minggu dengan materi bahasan yang lebih sedikit dan penilaiannya pun hanya sebagian kecil dari nilai akhir. Biasanya beberapa hari sebelum ulangan, guru akan memberitahukan materi ulangan sehingga memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa hanya akan menjalani dua kali ujian, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan

Ujian Akhir Semester (UAS) dan perolehan nilainya sangat berpengaruh terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Materi ujian pun tentunya lebih banyak. Selain itu, ada juga kuis-kuis yang sifatnya dadakan, namun kuis ini tidak termasuk dalam ujian dan porsi penilaiannya pun hanya sebagian kecil dari IPK ([www.muridoke.com/indeks.php/article/open/28/perbedaan mendasar antara sm u dan kuliah](http://www.muridoke.com/indeks.php/article/open/28/perbedaan_mendasar_antara_sm_u_dan_kuliah)).

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan kemampuan maupun potensi para mahasiswanya. Salah satu wujud pengembangan potensi mahasiswa dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar mahasiswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan belajarnya (<http://rdoc.blogspot.com/2009/11/masalah-penyesuaian-diri-mahasiswa-di.html>). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, ruang lingkup mengenai mahasiswa akan difokuskan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung pada dasarnya dituntut untuk beradaptasi dengan tuntutan akademiknya, mampu memenuhi kewajiban kurikuler, yaitu mengikuti kuliah teori dan praktikum dan kebutuhannya di bidang non-kurikuler seperti mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Senat mahasiswa sesuai dengan minatnya.

Sebagai suatu instansi pendidikan formal, Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki tujuan bagi para peserta didiknya dalam pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menguasai teori-teori psikologi, mampu melakukan penelitian

ilmiah dalam bidang psikologi dan mampu berperilaku profesional yang sesuai dengan kode etik psikologi ([http://www.psikologi-universitas"x".com/index.php/profil/visi-misi-dan-tujuan](http://www.psikologi-universitas)). Tujuan di atas dapat diwujudkan apabila mahasiswa menjalani proses pembelajaran dengan optimal dan menempuh aktivitas kurikulum dengan baik. Keberhasilan dan kegagalan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran di kampus salah satunya disebabkan oleh penyesuaian diri mahasiswa terhadap berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti motivasi belajar, keterampilan belajar, dan kondisi fisik, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa seperti dosen, mata kuliah, tata tertib kampus, teman sebaya, dan lingkungan kampus (<http://r-doc.blogspot.com/2009/11/masalah-penyediaan-diri-mahasiswa-di.html>).

Menurut Arkoff (1983), penyesuaian diri merupakan interaksi antara mahasiswa sebagai individu dengan lingkungannya. Interaksi dalam hal ini merujuk pada adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa tersebut dan lingkungannya, yang dalam hal ini adalah lingkungan Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung. Pada dasarnya para mahasiswa akan dipengaruhi oleh lingkungannya dan begitu pula sebaliknya, lingkungan juga akan dipengaruhi oleh mahasiswa tersebut. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar mahasiswa. Lingkungan memungkinkan para mahasiswa untuk membangun suatu relasi, sehingga terbentuk kelompok sosial, seperti orang-orang yang bekerjasama dengannya.

Masing-masing individu, yang dalam konteks ini adalah para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung akan terus berusaha menemukan kebutuhan dan tujuannya. Namun pada waktu yang bersamaan, para mahasiswa tersebut juga merasakan tekanan dari lingkungannya. Para mahasiswa tersebut akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat kurikuler maupun non-kurikuler dan juga tujuan-tujuan yang akan mereka capai sebagai mahasiswa, yaitu dapat lulus dari program studi yang mereka tempuh sebagai sarjana psikologi.

Pada saat para mahasiswa berusaha untuk menemukan dan kemudian menyatukan kebutuhan dan tujuannya itulah, mereka juga mendapat tekanan berupa tuntutan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan kurikuler dan non-kurikulernya. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan juga tuntutan dari lingkungan fakultas itu lebih menitikberatkan pada bidang kurikuler.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dituntut untuk mampu menghadapi tekanan dari lingkungannya. Agar tercipta suatu harmonisasi antara kebutuhan, tujuan yang terdapat dalam diri mahasiswa dan juga tuntutan yang berasal dari lingkungan fakultasnya, dibutuhkan proses penyesuaian diri. Berkaitan dengan kehidupan mahasiswa, yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah kehidupan akademisnya di kampus sehingga para mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya itu agar dapat *survive* dan berhasil meraih tujuannya sebagai seorang mahasiswa.

Arkoff (1983), mengemukakan dua cara untuk mendefinisikan *college adjustment*, yaitu prestasi akademis (*academic achievement*) dan pertumbuhan

pribadi (*personal growth*), yang mencakup perubahan perkembangan dan pola pikir mahasiswa ke arah berpikir kritis. Namun, dalam penelitian *college adjustment* ini akan lebih difokuskan pada prestasi akademis (*academic achievement*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang staf Tata Usaha (TU) Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang dilakukan pada awal Februari 2011, jika dilihat berdasarkan ruang lingkup bidang akademik, Fakultas Psikologi Universitas ini memiliki beberapa fenomena menarik. Fenomena tersebut antara lain, di fakultas ini terdapat kurang lebih 5% mahasiswa dari setiap angkatan yang IPKnya (Indeks Prestasi Kumulatif) kurang dari 2,00. Ini berarti masih terdapat mahasiswa yang belum memenuhi syarat IPK minimal untuk standar kelulusan, kendati telah menempuh pendidikan lebih dari dua semester. Selain itu terdapat pula kurang lebih 10% mahasiswa yang telah menempuh masa studi lebih dari batas toleransi yaitu 14 semester namun masih belum lulus sebagai sarjana psikologi.

Fenomena menarik berikutnya adalah terindikasinya para mahasiswa dengan masa studi lebih dari 14 semester dan masih mengulang mata kuliah yang ditawarkan di semester-semester awal. Berarti dalam menjalani proses perkuliahannya, mahasiswa ini harus berada di kelas yang mayoritas pesertanya adalah mahasiswa yang beberapa tahun di bawahnya. Peraturan akademik memang mengharuskan mahasiswa memperoleh nilai minimal C untuk setiap mata kuliah wajib, sehingga apabila persyaratan itu belum terpenuhi maka mahasiswa yang bersangkutan harus mengulang menempuh mata kuliah tersebut hingga nilai

kelulusan minimal dapat tercapai. Hal ini jugalah yang nantinya berkontribusi terhadap IPK mahasiswa yang kurang dari 2,00.

Berdasarkan teori *college adjustment* dari Arkoff (1983), fenomena-fenomena sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya merupakan indikasi dari kegagalan pencapaian *academic achievement* pada sebagian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X'. Menurut Arkoff (1983), hal ini juga berarti sebagai bagian dari kegagalan dalam penyesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*).

Academic achievement, menurut teori *College Adjustment* memiliki enam prediktor. Prediktor yang pertama ialah prestasi di masa lampau/prestasi sebelumnya (keberhasilan seorang mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilihat ketika masih berada di sekolah menengah ataupun pada semester sebelumnya), prediktor kedua ialah kemampuan (kapasitas individu untuk belajar). Prediktor yang ketiga ialah motivasi (mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan belajar lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah), prediktor keempat ialah kepribadian (keberhasilan prestasi akan berhubungan dengan motivasi berprestasi, kedewasaan sosial, stabilitas emosi, gaya intelektual, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri). Prediktor berikutnya adalah belajar (kesuksesan berprestasi di perguruan tinggi tergantung pada cara belajar) dan prediktor yang terakhir ialah tenaga pengajar (cara mengajar dan karakteristik dosen secara umum yang dihargai mahasiswa).

Menurut Arkoff (1983), mahasiswa dikatakan mampu menyesuaikan diri secara akademis bila mampu untuk lulus dan memperoleh nilai yang memuaskan

dari setiap mata kuliah yang ditempuhnya dan kemudian dapat lulus dari program studinya. Sebaliknya, mahasiswa yang dikatakan kurang mampu dalam menyesuaikan diri secara akademik bila seringkali gagal dan memperoleh nilai yang kurang memuaskan bahkan dikeluarkan dari program studinya sebelum waktu kelulusan. Defenisi menurut Arkoff ini dirangkum kepada mahasiswa Fakultas psikologi Universitas 'X' Bandung. Mahasiswa yang dikatakan mampu menyesuaikan diri secara akademis di Fakultas Psikologi bila mampu meraih nilai yang memenuhi standar kelulusan pada mata kuliah yang ditempuhnya, memperlihatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2,00 dan berhasil menyelesaikan studinya dalam batas waktu yang masih dapat ditolerir (8 semester + 6 semester) (Mendiknas). Sebaliknya, mahasiswa yang dikatakan tidak mampu menyesuaikan secara akademis adalah mahasiswa yang memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kurang dari 2,00 sampai dengan semester tertentu tidak memperlihatkan *progress* signifikan, berulang-ulang menempuh mata kuliah yang sama dan cenderung tidak aktif secara akademis yang ditandai oleh tingkat kemangkiran kuliah yang tinggi dan penyelesaian tugas-tugas yang terlambat.

Tergerak dari uraian dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prediktor *academic achievement* berdasarkan teori *college adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah hierarki prediktor *academic achievement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 2,00 dan yang memiliki masa studi lebih dari 14 semester.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran hierarki prediktor *academic achievement* berdasarkan teori *College Adjustment* dengan tujuan untuk dapat menjelaskan prediktor *academic achievement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 2,00 dan yang memiliki masa studi lebih dari 14 semester.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah memanfaatkan teori *adjustment college* untuk memahami fenomena prestasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung berdasarkan prediktor *academic achievement*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi mahasiswa (khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung) agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus, khususnya di bidang akademik dengan cara menyeimbangkan antara kewajiban di bidang kurikuler dan kebutuhan di bidang non-kurikuler.
- Para dosen yang terlibat dalam kegiatan pembinaan pendidikan pada mahasiswa agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membimbing dan mendidik perilaku mahasiswa.
- Untuk masukan bagi para dosen wali sebagai bahan pertimbangan untuk konseling mahasiswa yang bermasalah secara akademik.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada kebanyakan siswa yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), akan menghadapi transisi menuju jenjang perguruan tinggi. Pada masa transisi inilah, sebutan peserta didik sebagai siswa akan berubah menjadi mahasiswa. Di masa dewasa awal ini pula, seseorang dituntut mengambil keputusan untuk melanjutkan tingkat pendidikannya ke perguruan tinggi dan menentukan sendiri bidang program studi yang diminati serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat.

Bila seseorang telah memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang Perguruan Tinggi, akan menemukan sejumlah perbedaan, seperti peraturan kampus dan juga tanggung jawab akademis yang berbeda dengan yang

dihadapi saat masih duduk di bangku SMA (Belle & Paul, 1989; Upcraft & Gardner, 1989 dalam Santrock, 2002). Oleh karena adanya perbedaan-perbedaan itulah, para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan di lingkungan barunya tersebut.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dalam kehidupan ini, khususnya di dalam kehidupannya sebagai seorang mahasiswa. Mereka ingin memperoleh pengakuan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang “dibebankan” kepadanya, khususnya kemampuan akademik. Para mahasiswa ingin untuk memperoleh nilai memuaskan pada mata kuliah yang ditempuhnya, mendapatkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memuaskan, dan pada akhirnya dapat lulus dari program studinya dalam kurun waktu yang dapat ditolerir, sebagai indikasi bahwa mahasiswa yang bersangkutan tidak bermasalah dalam penyesuaiannya dalam bidang akademik.

Dalam teori *college adjustment* dari Arkoff (1983), penyesuaian diri merupakan interaksi antara para mahasiswa sebagai individu dengan lingkungannya, yang dalam konteks penelitian ini adalah kehidupan di lingkungan kampus dan juga fakultasnya. Masing-masing dari mahasiswa itu terus berusaha menemukan kebutuhan dan tujuannya dan pada waktu yang bersamaan, tidak jarang pula yang merasakan adanya tekanan dari lingkungan. Penyesuaian membutuhkan kerjasama dan keseimbangan antara kebutuhan dan tujuan dari mahasiswa dengan tuntutan dari lingkungan.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung menghadapi tekanan berupa tuntutan untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan kurikuler dan non-kurikulernya dengan tujuan yang akan diraihinya sebagai seorang mahasiswa. Interaksi antara para mahasiswa dan lingkungannya ini merupakan interaksi yang bersifat timbal balik, setiap mahasiswa akan dipengaruhi oleh lingkungannya dan lingkungan juga mendapat pengaruh dari mahasiswa tersebut. Namun terkadang, para mahasiswa sebagai individu dapat jauh lebih mempengaruhi lingkungannya atau dapat terjadi juga sebaliknya.

Arkoff (1983) menyatakan bahwa salah satu lingkungan, tempat individu menyesuaikan diri adalah lingkungan perguruan tinggi. Begitu pula dengan mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' pada khususnya perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan kampusnya. Biasanya, penyesuaian di lingkungan ini ditandai dengan kemampuan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik (*academic achievement*) yang memuaskan.

Berdasarkan pernyataan dari teori tersebut, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 2,00 maupun masa studi yang lebih dari 14 semester merupakan indikasi dari terdapatnya kegagalan dalam pencapaian *academic achievement*, yang juga berarti gagal dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*). Indikasi kegagalan dalam pencapaian *academic achievement* ini diukur dengan prediktor sehingga melalui prediktor-prediktor tersebut dapat diketahui apa penyebab kegagalan terhadap *college adjustment* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

Academic achievement memiliki enam prediktor. Prediktor yang pertama yaitu prestasi masa lampau (*past achievement*). Mahasiswa yang prestasi akademisnya baik semasa di sekolah menengah terus berprestasi baik ketika di perguruan tinggi (Garret, 1949; Lavin, 1965; Stein, 1963 dalam Arkoff, 1983). Tingkatan kelas pada saat menempuh pendidikan di SMA berkorelasi lebih tinggi dengan prestasi mahasiswa di universitas dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Begitu pula dengan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung. Adapun yang menjadi tolak ukur pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung mengenai prestasinya pada semester-semester berikutnya adalah prestasi yang telah ia peroleh pada semester-semester yang ditempuh sebelumnya.

Prediktor yang kedua ialah kemampuan (*ability*). Kemampuan (*ability*) ini mengacu pada kapasitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' untuk belajar. Sebagai seorang mahasiswa, kehidupannya tidak terlepas dari tuntutan akademik atau kurikuler perkuliahan. Para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' dituntut untuk mampu memahami setiap mata kuliah yang mereka tempuh, baik itu mata kuliah teori maupun praktikum dan dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan mereka harus mempelajari materi gabungan antara mata kuliah teori dan praktikum sebagai materi untuk ujian sehingga dapat memperoleh nilai yang baik.

Ketiga, motivasi (*motivation*). Menurut McClelland (1958 dalam Arkoff, 1983), mahasiswa yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung

akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi yang rendah. Mahasiswa tersebut akan teratur dalam kehadirannya di kelas dan aktif dalam diskusi kelas (Knaak, 1957 dalam Arkoff, 1983). Sedangkan, mahasiswa yang kurang baik dalam prestasi, biasanya memiliki karakteristik dengan kecenderungan untuk menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan juga tidak berkeinginan penuh untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Prediktor yang keempat ialah kepribadian (*personality*). Mahasiswa yang lebih baik dalam prestasi memiliki karakteristik kepribadian seperti motivasi berprestasi. Mahasiswa yang berprestasi adalah mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi, memiliki tingkat aktivitas dan juga tingkat ketekunan yang lebih tinggi ; kestabilan emosional, mahasiswa yang dikatakan lebih baik adalah mahasiswa yang lebih stabil dan memiliki tingkat semangat juang yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang dikatakan kurang baik dalam prestasi sehingga mereka tidak begitu merasa cemas terhadap studi mereka ; memiliki rasa ingin tahu ; kebutuhan afiliasi rendah, mahasiswa yang lebih baik dalam prestasi secara relatif memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah sehingga tidak merasa tergantung kepada orang lain (Lavin, 1965 dalam Arkoff, 1983).

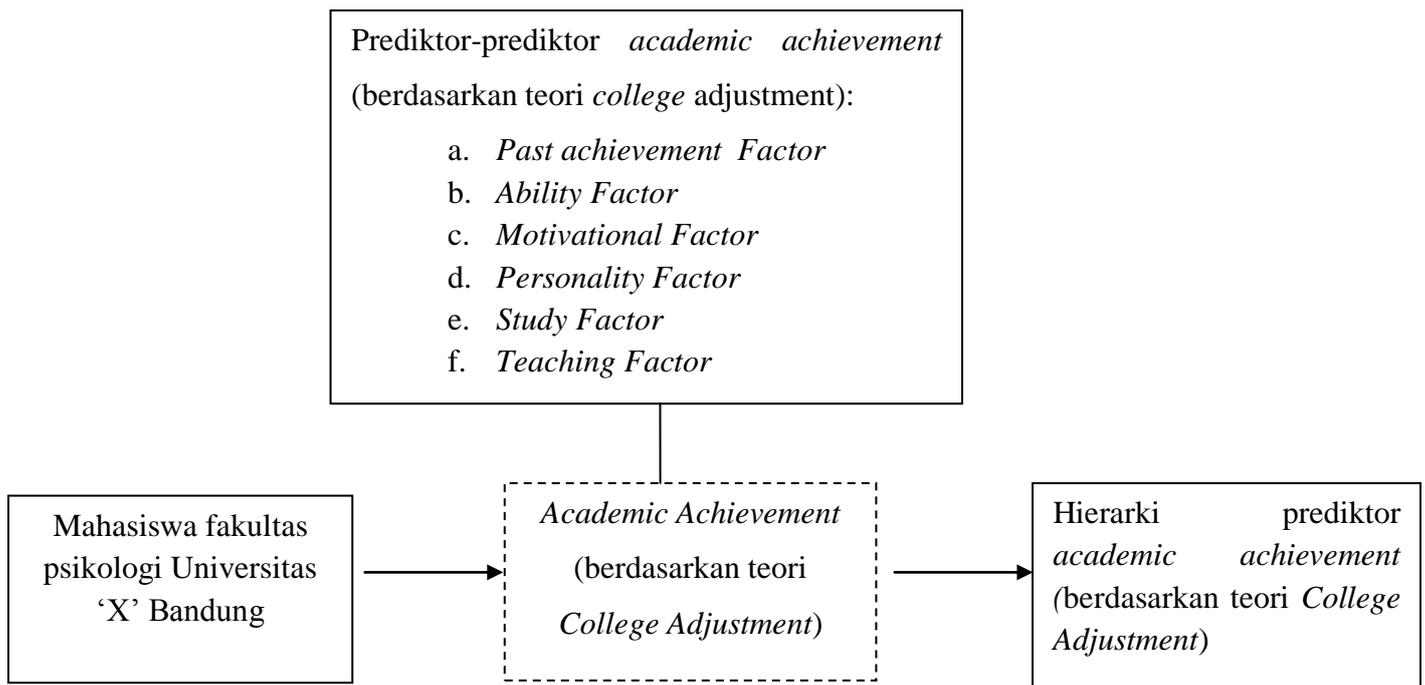
Prediktor berikutnya adalah belajar (*study*). Seorang mahasiswa yang lebih baik dalam prestasi pada umumnya memiliki cara atau kebiasaan belajar yang baik, yaitu memiliki jam belajar yang lebih banyak karena akan terkait dengan kemampuannya dalam memahami materi, aktif mencari materi pelajaran (Robinson, 1961 dalam Arkoff, 1983). Selain itu, mereka memiliki jadwal belajar,

suka menyicil materi pelajaran, memiliki tempat belajar yang nyaman dan mampu menjadi pembaca yang baik (Bird & Bird, 1945 dalam Arkoff, 1983).

Prediktor yang terakhir adalah tenaga pengajar (*teaching*). Pengajar yang dalam hal ini tentunya mengacu pada dosen. Seorang dosen yang baik akan mampu membantu mahasiswanya untuk berprestasi. Dalam hal ini, dosen yang baik harus memiliki ciri adil dalam memberikan tugas dan nilai, berkompeten dalam bidangnya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya itu, bersemangat ketika mengajar sehingga dapat membuat mahasiswa tertarik dengan materi perkuliahan dan tidak merasa bosan, berempati dan juga memiliki jiwa kepemimpinan intelektual terhadap mahasiswanya. Para mahasiswa cenderung untuk mengabaikan dosen yang sedang mengajarkan mata kuliah apabila menganggap dosen tersebut kurang paham akan materi yang diajarkannya dan cenderung memilih untuk mengobrol dengan teman-temannya apabila cara mengajar dosen dianggap membosankan sehingga dapat berdampak negatif terhadap nilainya pada mata kuliah tersebut.

Berikut ini merupakan ilustrasi mengenai prediktor belajar (*study factor*) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki masalah dalam *academic achievement* sebagai bagian dari *college adjustment*nya. Mahasiswa dengan kebiasaan belajar yang buruk, tidak meluangkan waktunya untuk mempelajari kembali materi yang telah ia terima dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih diminati serta hanya mengandalkan diktat kuliah sebagai bahan referensi, maka wajar bila mahasiswa tersebut telah menempuh masa studi lebih dari 14 semester maupun IPK di bawah 2,00.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diturunkan asumsi sebagai berikut:

1. Beberapa fenomena akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung adalah masa studi 14 semester, mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kurang dari 2,00 mencerminkan masalah yang berkaitan dengan prestasi akademik.
2. *Academic achievement* memiliki prediktor beragam dan setiap mahasiswa yang memiliki masalah dalam prestasi akademik akan melihat keberadaan setiap prediktor dalam derajat yang beragam pula.